

## RINGKASAN

# TINJAUAN ATAS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK PRODUK RUSAK PADA UD. MOH ANWAR SUMENEP

Oleh : Nanang Arifin

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, kemajuan teknologi semakin hari semakin berkembang dengan pesat, seiring dengan kemajuan teknologi persaingan antar perusahaan semakin ketat, maka perusahaan harus lebih berupaya dalam mengefektifkan dan mengefisiensikan waktu serta biaya yang akan digunakan demi tercapainya suatu produk yang berkualitas dan memenuhi kuantitas yang ditargetkan. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, harga rendah dan pengiriman tepat waktu. Perusahaan manufaktur, dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara terus-menerus, seringkali tidak bisa dihindari terjadinya produk yang kurang sempurna (produk cacat dan produk rusak), Dengan adanya produk yang rusak maka akan timbul permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksi, yang nantinya akan berpengaruh pada jumlah laba yang akan di dapatkan oleh perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap produk rusak pada UD. Moh. Anwar.

## KAJIAN TEORI

### A. Akuntansi biaya

Menurut Mulyadi (2009:7) pengertian akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pendapat lain dinyatakan oleh (Mursyidi,2010:2) bahwa akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikan dan penjualan produk dan jasa,dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya dan akuntansi manajemen.

## B. Harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun sampai periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual.

## C. Metode perahitungan harga poko produksi

Metode perhitungan harga poko produksi adalah salah satu cara untuk memperhitungkan unsure-unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi.

Dalam memperhitungkan unsur biaya kedalam harga pokok produksi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

### 1. Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2009:18), pengertian dari *variable costing* adalah sebagai berikut:

“*variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable.”

Dengan demikian, unsure-unsur harga pokok produksi menurut metode *variable costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik langsung	xx
Harga pokok produksi	xx

Jika perusahaan menggunakan *variable costing* didalam akuntansi biaya produksinya, pada akhir periode akuntansi biaya overhead pabrik akan dianalisis unutm dipisahkan kedalam biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrikvariabel. Dengan begitu, manfaat bagi pihak manajemen unutm merencanakan laba jangka pendek, pengendalian biaya dan pembuatan keputusan.

## 2. Metode Full Costing

Menurut Mulyadi (2009:17), *metode full costing* adalah: “*full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.”

Dengan demikian unsure-unsur harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variable	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Harga pokok produksi	xx

Jika perusahaan menggunakan metode *full costing* dan dalam akuntansi biaya produksinya, pada akhir periode akuntansi biaya overhead pabrik akan dilakukan perhitungan selisih overhead pabrik yang dibebankan kepada produk.

## 3. Metode Activity Based Costing (ABC System)

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:318) pengertian *Activity Based Costing* adalah: “ABC (*Activity Based Costing*) didefinisikan sebagai suatu system pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.”

Dari definisi diatas dapat diterjemahkan bahwa *activity based costing* adalah system perhitungan biaya dengan focus pada kegiatan individu sebagai objek biaya yang fundamental berdasarkan peristiwa, tugas atau unit kerja dengan tujuan tertentu.

Jika perusahaan menggunakan *activity based costing* (ABC) didalam akuntansi biaya produksinya, maka perusahaan biasanya memilih beberapa aktivitas yang merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan di departemen yang mengomsumsi overhead.

#### D. Produk Rusak

Menurut Bastian Dan Nurlela (2009:69), pengertian produk rusak adalah sebagai berikut: “produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan pengeluaran biaya tertentu, dimana yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.”

Definisi lain dari produk rusak dikemukakan oleh Mulyadi (2009:302) sebagai berikut:

“produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik.”

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yaitu:

1. Produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini biasa disebut “sebab abnormal”.
2. Produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut “sebab normal”, misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga kerja ahli.

##### D.1. Kerusakan Normal dan Kerusakan abnormal

Kerusakan normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai, bukan total unit aktual yang dimulai dalam produksi (Horngren, dkk 2006:216).

Pada umumnya, biaya produksi atau harga pokok produk rusak yang bersifat normal diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk selesai, karena adanya produk rusak dianggap perlu untuk menghasilkan sejumlah produk selesai tersebut. Dengan lain perkataan, produk rusak bersifat normal merupakan sesuatu yang direncanakan, dalam arti merupakan konsekuensi logis terhadap keputusan manajemen untuk menggunakan faktor-faktor produksi dan beroperasi pada suatu tingkat efisiensi yang dikehendaki .

Harga pokok dari kerusakan normal, biasanya dipandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan, pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu atau sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima. Produk rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan produk rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual.

Kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak melekat dalam proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator, dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi. Untuk menyoroti pengaruh biaya kerusakan abnormal, perusahaan menghitung unit kerusakan abnormal dan mencatat biayanya pada akun Kerugian dari Kerusakan abnormal, yang disajikan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi (Horngren, 2006:216).

#### D.2. Tujuan Akuntansi Produk Rusak

Pada dasarnya, akuntansi terhadap produk rusak menyangkut pengumpulan data dan penyediaan informasi produk rusak untuk (1) tujuan penentuan harga pokok produk, dan (2) untuk perencanaan serta pengawasan manajerial. Penentuan harga pokok produk, pada dasarnya menyangkut alokasi biaya produksi (yang sudah terjadi) kepada produk. Sedangkan perencanaan dan pengawasan manajerial, menyangkut pembebanan biaya kepada pusat-pusat pertanggungjawaban, pada saat terjadinya suatu biaya. Harga pokok produk rusak, baik yang bersifat normal maupun bersifat abnormal, keduanya merupakan produk costs. Tetapi karena produk rusak yang bersifat abnormal seharusnya tidak perlu terjadi (dan tidak memberikan manfaat di masa mendatang), maka harga pokok produk rusak-abnormal tidak bersifat inventoriabel. Sebaliknya harus diperlakukan sebagai suatu kerugian dalam periode terjadinya produk rusak tersebut.

Produk rusak tidak berakibat terjadinya tambahan biaya produksi, selain yang telah terjadi sebelum diketahuinya produk rusak tersebut. Karena itu, didalam akuntansinya tidak dihadapkan pada masalah biaya (produksi) yang ditambahkan, sehingga tujuan akuntansinya adalah:

1. Menyediakan informasi tentang produk rusak beserta harga pokoknya, sehingga manajemen menyadari akan eksistensi dan besarnya (nilai) produk rusak, dan
2. Mengidentifikasi sifat dan menggolongkan harga pokok produk rusak ke dalam kategori normal dan abnormal.

Tergantung pada tipe produksinya atau departemen-departemen yang tercakup dalam proses produksinya, didalam praktek, terdapat berbagai metode atau perlakuan akuntansi terhadap produk rusak. Dari metode atau perlakuan akuntansi yang sama sekali tidak dapat ditolerir karena menyimpang dari tujuan akuntansinya, sampai yang paling akurat dan sangat informatif. Idealnya, akuntansi terhadap produk rusak harus mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap alokasi biaya produksi kepada harga pokok produk akhir, produk rusak-normal dan produk rusak-abnormal.
2. Tahap pembebanan harga pokok produk rusak baik kepada produk akhir (untuk yang rusak normal) maupun kepada Rugi Produk Rusak-Abnormal (untuk yang rusak-abnormal).

Tahap-tahap demikian itu diperlukan untuk dapat menggambarkan realita dan menekankan bahwa harga pokok produk rusak, pada dasarnya, adalah product costs sama seperti halnya harga pokok produk akhir, yang perlakuan akuntansinya tergantung pada ada atau tidak adanya manfaat di masa yang akan datang. Produk rusak abnormal, karena dianggap tidak memberikan manfaat di masa yang akan datang harus diperlakukan sebagai suatu kerugian.



### D.3. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya:

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.
2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produk si secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya overhead pabrik. (Mulyadi, 2012:302)

Mursyidi (2008:115) menyatakan perlakuan produk rusak, adalah:

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual :  
Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:
  - a. Penghasilan lain-lain
  - b. Pengurang biaya overhead pabrik
  - c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
  - d. Pengurangan harga pokok produk selesai
2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual  
Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi yang lebih besar.
3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual  
Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi produk rusak.

4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

## **METODE PENELITIAN**

a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Ghony dan almanshur (2012:25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Hal yang terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori

Sedangkan pendekatan yang dipakai berupa deskriptif. Pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelola data kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana perlakuan akuntansi yang diterapkan dalam produk cacat dan rusak di UD. Moh. Anwar.

## **HASIL PENELITIAN**

1. Perhitungan harga pokok produksi pada UD. Moh. Anwar masih menggunakan system tradisional. System tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variable ke dalam harga pokok produksi. System tradisional membebankan biaya overhead pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total biaya overhead pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi.
2. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak di UD. Moh. Anwar menggunakan metode yang kurang sesuai dengan teori yang ada, yaitu UD. Moh. Anwar tidak memperhitungkan harga pokok produk rusak karena menurut perusahaan produk rusak merupakan merupakan produk gagal dan nbiaya produksi dalam produk rusak dibebankan pada produk jadi yang baik saja. Sehingga harga pokok produksi perunit produk relative tinggi. Dengan tingginya harga pokok produk perunit tersebut maka secara otomatis harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan akan lebih tinggi. Jika hal ini terjadi maka akan



berdampak pada persaingan perusahaan dengan perusahaan lain yang memproduksi yang sama.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran Keluarga (edisi Hasanah)

Al-Haritsi, Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar*

Bastian, Bustami dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Carter, William K 2009. *Cost Accounting, jilid 1 edisi ke empat belas*. Jakarta: Salemba Empat

Diana. 2008. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta : Salemba Empat

Firdaus, Ahmad dan Abdullah Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya* Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Hansen, Don R. dan Mowen Maryanne M. 2005. *Akuntansi manajemen*, terjemahan Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. Yogyakarta: Graha Ilmu

Horngern, Charles T. 2006. *Akuntansi Biaya Manajerial. Jilid 1*. Edisi sebelas. Jakarta: PT. Indeks

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Press

Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: STIE YKPN

Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Cetkan sebelas. Yogyakarta : STIE YKPN

Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: YKPN

Nashihuddin, Ahmad. 2008. *Shahih Einslikopedi Hadits Qudsi*. Surabaya: Duta Ilmu

Sugiono. 2008. *Metode penelitian kualitatif kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*, Edisi PErtama. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Mahandi, Tendi. 2012. Produsen mebel kian sengit dalam menggaet pembeli. <http://industri.kontan.co.id/news/produsen>. diakses pada kamis, tanggal 19 Februari 2015
- Redaksi Surabayakita. 2010. Industry mebel jatim serap 570ribu tenaga kerja. [http://www.surabayakita.com/index.php?option=com.content&view=article&id=482;industri\\_mebel\\_jatim\\_serap\\_570ribu\\_tenaga\\_kerja&catid=59;ekonomi-bisnis&itenid=201](http://www.surabayakita.com/index.php?option=com.content&view=article&id=482;industri_mebel_jatim_serap_570ribu_tenaga_kerja&catid=59;ekonomi-bisnis&itenid=201). Diakses pada kamis, tanggal 19 februari 2015
- Aldialbani.blogspot.com/2013/01/teori-kualitasmutu.html.kualitas.  
[www.akademika.edu/7433005/makalah\\_sia](http://www.akademika.edu/7433005/makalah_sia)
- Repository.widyagama.ac.id/bitstram/handle/10364/bab1-2.pdf?squANCE=3
- Kristianty Catherine. 2012. *Evaluasi perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang laku dijual dalam perhitungan harga pokok produksi (study kasus pada perusahaan tegel lectrics gunus mas weleri)*. Skripsi. Universitas katolik soegijapranata. Semarang. <http://eprints.unika.ac.id/8399/>. Diakses selasa tanggal 17 februari 2015.
- Ningtiyas, Wahyu. 2013. *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak pada CV. Ake Abadi*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado. <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&cd=6&cad=8&ved=0cd2fjaf&url=http%3A%2Fjournal.unstrad.ac.id%2Findex.php%2Femba%2Farticle%2Fdownload%2F1741=bv.77880876.d.ZWU>. Diakses selasa tanggal 17 Februari 2015
- Prihartanto. 2013. *Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak pada PT. Industri Sandang Nusantara tahun 2012-2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang <http://www.pustakaskripsi.com/pengaruh-biaya-kualitas-terhadap-produk-rusak-pada-pt-industri-sandang-nusantara-tahun-2010-2012-5717.html> . Diakses selasa tanggal 17 Februari 2015
- Lestari, Cahya Indri. 2012. *Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk Rusak pada PT. Indo Pacific*. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis. Artikel. Universitas Udyatama. Bandung. <http://reponsitory.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/1911> diakses selasa tanggal 17 Februari 2015